

#### **BAB IV. ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETASAWUFAN PARA PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN KEDUNGLO KOTA KEDIRI**

##### *A. Al Taubat*

*Al Taubat* berasal dari bahasa Arab yaitu *taba, yatuubu, taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan *taubat* yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan.<sup>185</sup>

*Taubat* menurut Harun Nasution mengatakan *taubat* yang dimaksud sufi adalah taubat yang sebenarnya, *taubat* yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Ada kisah yang mengatakan bahwa seorang sufi sampai tujuh kali *taubat*, baru ia mencapai tingkat *taubat* yang sesungguhnya. Menurut faham sufisme, orang yang bertaubat adalah orang yang senantiasa mengadakan kontemplasi dengan Allah.

Untuk mendapatkan informasi *taubat* peneliti menggunakan acuan tangis pada saat bermujahadah dikarenakan *taubat* merupakan hal yang sifatnya individual sehingga sulit untuk diteliti. Sehingga pertanyaan yang diajukan adalah apakah saudara selalu menangis dalam melaksanakan kegiatan mujahadah?. Ada

---

<sup>185</sup>Kharisudin Aqib, *An Nafs Psiko*, Ibid., 193.

tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameterinya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang selalu menangis dalam bermujahadah, maka mujahadah khusus'.
- b. Jika seseorang kadang-kadang menangis dalam bermujahadah, maka mujahadahnya cukup khusus'.
- c. Jika seseorang tidak menangis dalam bermujahadah, maka mujahadahnya kurang khusus'.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 3

Frekwensi Responden Menangis dalam Bermujahadah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	15	15 %
2	Kadang-kadang	80	80 %
3	Tidak	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekwensi responden yang dalam bermujahadah selalu menangis adalah 15 responden atau 15 %, yang kadang-kadang menangis adalah 80 responden atau 80 %, dan yang tidak menangis adalah 5 responden atau 5 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan, yang menangis dalam mujahadah adalah 15 responden atau 15 %, dan yang tidak menangis dalam mujahadah 5 responden atau 5 %. Sebenarnya, dalam bermujahadah pengamal Shalawat Wahidiyah diharuskan menangis, yakni menangis mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan dan mohon ampun kepada Allah swt, tapi dalam bermujahadah memang tidak mudah menangis, kecuali dengan konsentrasi yang sungguh-sungguh dan mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan.

Pengamalan Shalawat Wahidiyah secara terus menerus dan khusuk akan melahirkan nilai-nilai ketasawufan, sebagaimana yang dialami oleh beberapa pengamal diantaranya sebagaimana yang dialami oleh Iah Muflihah dan Musridah serta remaja gang Pondok Pesantren Kedunglo, yaitu *taubat* dan penyesalan diri atas apa yang dilakukan di masa lalu. Penyesalan ini tampak ketika mereka mengikuti acara *mujahadah Usbu'iyah*. Pada mujahadah tersebut terlihat mereka menangis tersedu-sedu dan ada yang menjerit mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu. Hal ini terlihat pada saat peneliti mengikuti *mujahadah Usbu'iyah*.

Dengan demikian *taubat* yang dilakukan oleh Iah Muflihah dan Musridah serta remaja gang Pondok Pesantren Kedunglo merupakan *taubat nasuha* yaitu *taubat* yang disertai penyesalan diri dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan dosa atau maksiat lagi<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Iah Muflihah dan Musridah, *Wawancara*, Kediri, 1 April 2014.

*Taubat* yang dilakukan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah dilandasi oleh *lillah billah lirrassul bil rasul*, yaitu senantiasa menyesal dan bertaubat kepada Allah wa Rasulihi saw. *Taubat* harus dilakukan setelah menyadari dosa-dosa dan dilakukan dengan semurni-murninya. Karena merasa banyak dosa para pengamal Shalawat Wahidiyah pada saat mujahadah mengeluarkan air mata.

Tangis yang terjadi di dalam Perjuangan Wahidiyah adalah tangis yang berhubungan kepada Allah wa Rasulihi SAW. Tangis di dalam Wahidiyah tidak menangisi soal harta atau apa saja yang bersifat kebendaan atau material. Motif tangis di dalam Perjuangan Wahidiyah dapat terjadi dari bermacam-macam faktor antara lain tangis karena ada sentuhan jiwa yang halus sehingga merasa penuh berlumuran dosa, penuh berbuat kedloliman merugikan orang lain, masyarakat dan sebagainya<sup>187</sup>.

Merasa berdosa kepada Allah SWT kepada Rasulullah SAW, berdosa terhadap orang tua, terhadap anak dan keluarga, terhadap guru, terhadap pemimpin, terhadap bangsa dan negara, terhadap perjuangan kesadaran Fafirruu Ilallah wa Rasulihi SAW, terhadap makhluk lingkungan hidupnya dan sebagainya. Diantaranya lagi karena sentuhan batin berupa *syauq* dan *mahabbah* (rindu dan cinta) yang mendalam kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Kanjeng Nabi Besar Muhammad SAW.

---

<sup>187</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 54.

## B. *Al Zuhud*

*Al Zuhud* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-zaahiduun*, yang maknanya bahwa saudara-saudara Yusuf sudah tidak tertarik lagi hatinya kepada Yusuf. Dari ungkapan ini, sikap zahid diartikan sebagai sikap tidak terpengaruhnya hati kepada masalah keduniaan.<sup>188</sup>

Secara harfiah *al Zuhud* berarti tidak ingin pada sesuatu yang bersifat keduniawian. Menurut Harun Nasution, *al Zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Menurut Al Qusyairi mengatakan bahwa diantara para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan *zuhud*. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah orang yang *zuhud* dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah suatu yang mubah dalam pandangan Allah. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah *zuhud* dalam yang haram sebagai suatu kewajiban<sup>189</sup>.

Di dalam Islam, *zuhud* dimaksudkan untuk *tazkiyatun nafsi* dan menjaganya dari berbagai penyakit hati yang bermula dari persoalan-persolan duniawi. *Zuhud* bukan alergi dunia yang anti segala bentuk amteri, seolah manusia hanya diajak untuk merenungi nasib akhirat tanpa ada porsi ikhtiar duniawi<sup>190</sup>.

Sebagaimana pengamal Wahidiyah, biasanya dianjurkan berinfak untuk perjuangan Wahidiyah yang disebut dana perjuangan Wahidiyah, bahwa

<sup>188</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi*, Ibid., 281.

<sup>189</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Ibid., 194-195.

<sup>190</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Zuhudlah! Niscaya Kalian Mulia", *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren kedunglo, 2012), 12.

penyiaran dan pembinaan terhadap shalawat Wahidiyah dan ajarannya adalah merupakan suatu keharusan bahkan merupakan suatu kewajiban bagi kita, baik secara pribadi sebagai pengamal Wahidiyah dan terutama sebagai unsur penyiar, maka mengusahakan sarana yang dapat menunjang kelancaran dan kelangsungan dan penyiaran dan pembinaan adalah suatu keharusan dan kewajiban pula<sup>191</sup>.

Dana Perjuangan Wahidiyah yang dilakukan oleh pengamal Wahidiyah bersumber kepada Ajaran Wahidiyah itu sendiri, yaitu *Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqon* yaitu mengisi bidang-bidang yang harus kita isi. Dana Perjuangan Wahidiyah di antaranya berupa Dana Box Wahidiyah, Sumbangan Pendapatan, Zakat Fitrah, Zakat Mal, Lis Mujahadah Kubro, dan Sumbangan Sukarela.

Untuk mendapatkan informasi *zuhud* peneliti memberikan pertanyaan yang diajukan adalah apakah anda tidak ingin mendapatkan balasan sebagai guru di SMA Wahidiyah?. Ada dua jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang menjawab ya, maka seseorang tersebut bukan seorang yang *zuhud*.
- b. Jika seseorang menjawab tidak, maka seseorang tersebut bisa dikategorikan seorang yang *zuhud*.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

---

<sup>191</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 203.

Tabel 4  
Frekwensi Responden dalam Kezuhudan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	19	19 %
2	Tidak	81	81 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekwensi responden yang dikategorikan zuhud adalah 81 responden atau 81 %, dan seseorang yang bukan kategori zuhud adalah 19 responden atau 19 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan, seseorang yang memiliki kezuhudan adalah 81 responden atau 81 %, dan yang tidak memiliki kezuhudan 19 responden atau 19 %. Sehingga tingkat *zuhud* setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah kebanyakan pengamal mengalami peningkatan dalam hal *kezuhudan* yang dibuktikan dengan harapan balasan yang ingin diterimanya bila mengabdikan di SMA Wahidiyah.

Begitu juga yang disampaikan oleh Meta Tamama Sophia, sebagai guru ia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah dan mengabdikan diri untuk Perjuangan Wahidiyah dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk para siswa, dalam mengajar ia senantiasa mengeterapkan *lillah billah* hanya semata-mata karena Allah swt<sup>192</sup>.

---

<sup>192</sup>Meta Tamama Sophia, *Wawancara*, 2 Juni 2014.

### C. *Wara'*

Wara' menurut kebahasaan mengandung arti menjauhi dosa, lemah, lunak hati, dan penakut. Para sufi memberikan definisi yang beragam tentang wara' berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Ibrahim ibn Adham (w 160 H/777) mengatakan bahwa wara' adalah meninggalkan syubhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna. Pengertian serupa juga dikemukakan Yunus ibn Ubayd, hanya saja ia menambahkan dengan adanya muhasabah (koreksi terhadap diri sendiri setiap waktu)<sup>193</sup>.

Wara' terbagi menjadi dua bagian menurut Yahya bin Mu'adz yaitu wara' lahir yakni semua gerak kegiatan yang hanya ditunjukkan hanya kepada Allah swt, dan wara batin yakni hati yang sama sekali tidak dimasuki oleh sesuatu melainkan hanya mengingat Allah swt semata jadi tidak ada di dalam hatinya itu masukan yang menduakan Allah swt dengan yang lainnya atau yang menyamainya<sup>194</sup>. Jadi wara' segi lahir itu hendaklah seseorang tidak bergerak terkecuali untuk ibadah pada Allah, dan wara' batin yakni agar tidak masuk dalam hati seseorang terkecuali Allah ta'ala<sup>195</sup>

Untuk mendapatkan informasi *wara'* peneliti memberikan pertanyaan yang diajukan adalah apakah anda selalu menghindari hal-hal yang syubhat?. Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

---

<sup>193</sup> <http://www.baitulamin.org/tasawuf/amanah/333-sikap-wara-menjaga-kebersihan-hati.html>, 8 Juli 2014, 1.

<sup>194</sup> Ibid., 69.

<sup>195</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 55.

- a. Jika seseorang menjawab ya , maka ia memiliki sifat wara' yang tinggi
- b. Jika seseorang menjawab kadang-kadang, maka ia memiliki sifat wara' yang cukup
- c. Jika seseorang menjawab tidak, maka ia tidak memiliki sifat wara'

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden, diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 5

## Frekwensi Responden dalam Memiliki Sifat Wara'

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	83	83 %
2	Kadang-Kadang	10	10 %
3	Tidak	7	7 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekwensi responden yang memiliki sifat *wara'* yang tinggi adalah 83 responden atau 83 %, memiliki sifat *wara'* yang cukup, dan seseorang yang tidak memiliki sifat *wara'* adalah 7 responden atau 7 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan, seseorang yang memiliki sifat *wara'* adalah 83 responden atau 83 %, yang memiliki cukup sifat *wara'* 10 responden atau 10 % dan yang tidak memiliki sifat *wara'* 7 responden atau 7 %. Sehingga tingkat *wara'* setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah kebanyakan

pengamal mengalami peningkatan dalam hal *kewara'an* yang dibuktikan dengan menghindari hal-hal yang syubhat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Saudari Lisma Endah lebih menyukai Bank Syari'ah dibandingkan dengan Bank Konvensional karena Bank Syari'ah tidak mengandung bunga bank, menurutnya Bunga bank termasuk syubhat<sup>196</sup>.

#### D. *Al-Shabr*

*Al shabr* secara bahasa adalah menahan dan mencegah diri. Menurut Zun al Nun al Mishri, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tapi tenang ketika mendapat cobaan dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam keadaan fakir dalam bidang ekonomi<sup>197</sup>.

Menurut Ibnu Atha, sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi yang baik. Dan pendapat lain mengatakan sabar berarti menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kesal. Menurut Ibnu Usman al Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.

---

<sup>196</sup> Lisma Endah, *Wawancara*, 3 Juli 2014.

<sup>197</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Ibid., 199.

Adapun sabar ada tiga yakni :

1. *Shabrun 'Alal Mushiibah*

Yakni Sabar, tabah, tahan uji menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Diuji soal ekonomi, soal kesehatan, soal keluarga, soal pekerjaan dan sebagainya<sup>198</sup>.

2. *Shabrun fi ath-Tha'ah*

Kuat, tabah, tekun, rajin dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan dan tidak terpengaruh oleh kondisi apa pun juga.

3. *Shabrun 'an al-Ma'shiyah*

Kuat menahan diri untuk tidak berbuat maksiat sekalipun ada banyak tekanan dan ancaman.

Di dalam prakteknya, sabar sejalan dengan tawakkal. Di samping sabar harus tawakkal, pasrah, menyerah kepada Allah Ta'ala. Juga harus sejalan dengan ikhtiar atau usaha mencari keadaan yang lebih baik. Jadi ketiganya harus juga dilandasi *Lillah billah*. Sabar itu menjadi kuncinya keselamatan dan untuk meraih bermacam-macam pertolongan, taufiq, hidayah dan perlindungan Allah SWT<sup>199</sup>.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana kesabaran pengamal Shalawat Wahidiyah maka pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kesabaran saudara bila tertimpa musibah setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

---

<sup>198</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 179.

<sup>199</sup>Ibid., 181.

- a. Jika seseorang sabar dalam menerima musibah, maka kesabarannya lebih tinggi
- b. Jika seseorang hanya sabar dalam menerima musibah, maka kesabarannya cukup
- c. Jika seseorang tidak sabar dalam menghadapi cobaan, maka kesabarannya kurang

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 6

Frekwensi Responden dalam Kesabaran Menerima Musibah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	87	87 %
2	Biasa Saja	7	7 %
3	Tidak	6	6 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden, kesabaran dalam menerima musibah maka kesabarannya sangat tinggi adalah 87 responden atau 87%, hanya sabar dalam menghadapi musibah maka kesabarannya cukup 7 responden atau 7 %, dan yang tidak sabar dalam menghadapi musibah maka kesabarannya kurang adalah 6 responden atau 6 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam sabar menerima musibah 87 responden atau 87 %, dan yang kurang sabar adalah 6 responden atau 6 %. Sehingga tingkat *sabar* setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah kebanyakan pengamal mengalami peningkatan dalam hal *sabar* yang dibuktikan dengan kesabaran dalam menghadapi musibah.

Pengalaman yang lain seperti yang dialami oleh ibu Muyassaroh ketika ia menderita sakit kanker payudara. Ia bersabar dan tawakkal kepada Allah terhadap derita sakit yang dialaminya. Ia pun ikhtiar yakni berusaha untuk berobat mencari kesembuhan. Dengan demikian, sikap sabar, tawakkal, ikhtiar dilaksanakan secara berbarengan yang dijiwai oleh *Lillah billah* semata-mata karena Allah swt. Penyembuhan secara medis sudah dilakukan tetapi tidak membuahkan hasil yang memuaskan dan akhirnya ia melaksanakan dawuh dari Kanjeng Romo K. Abdul Latif Madjid, untuk membaca nida' *Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah* sebanyak 10.000 setiap hari. Dan tidak disangka-sangka pada saat akan dioperasi, menurut tim medis bahwa kanker payudara tersebut sudah tidak ada lagi<sup>200</sup>.

Nida *Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah* merupakan bagian dari Shalawat Wahidiyah yang apabila diamalkan dengan adab dan kaifiyah pengamalan yang telah dituntunkan memiliki kekuatan yang supra-rasional, ampuh dan mujarab untuk segala kebutuhan terutama untuk kejernihan hati dan *ma'rifat billah wa rasullih saw*. Nida' Rasul tersebut bila kita cermati dengan seksama memenuhi kandungan adab antara lain adalah *ikroman, ta'zhiman wa mahabbatan* (memuliakan, mengagungkan dan mencetuskan rasa cinta kepada beliau), *syauq*

---

<sup>200</sup> Muyassaroh, *Wawancara*, Kediri, 25 Mei 2014.

(rindu yang mendalam kepada beliau), dan *tadzallul wa inkisar* (rendah diri, mengakui dan menyesali dosa) serta bernilai dzikir kepada Allah.<sup>201</sup>

#### E. *Taslim*

Taslim adalah sikap mental dalam menghadapi ketetapan-ketetapan Allah baik bersifat hukum atau kodrat iradrat Allah. Taslim berkaitan dengan berserah diri patuh dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, secara lahir dan bathin. Kewajiban seorang muslim untuk tunduk dan taslim secara sempurna serta tunduk kepada perintahnya, menerima berita yang datang dari beliau 'Alaihi shalatu wa sallam dengan penerimaan yang penuh dengan pembenaran, tidak boleh menentang apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya saw dengan perkataan bathil, hal-hal yang syubhat atau ragu-ragu, dan tidak boleh juga dipertentangkan dengan perkataan seorang pun dari manusia. Penyerahan diri, tunduk patuh dan taat kepada perintah Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya saw adalah merupakan kewajiban seorang muslim. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak. Taat kepada Rasulullah saw berarti taat kepada Allah Azza wa Jalla<sup>202</sup>.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana ketasliman pengamal Shalawat Wahidiyah maka pertanyaan yang diajukan adalah apakah ketasliman saudara meningkat dalam menghadapi hidup setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah?. Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

---

<sup>201</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Kalimat Sayyidina dalam Shalawat", *Majalah Aham*, edisi 35, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), 27.

<sup>202</sup><http://www.radirodja.com/berlomba-lomba-dalam-kebaikan-bukti-cinta-kepada-allah-ustadz-abdullah-taslim-ma/>, 30 Mei 2014, Ibid., 1.

- a. Jika seseorang meningkat ketaslimannya dalam menghadapi hidup, maka ketaslimannya lebih tinggi
- b. Jika seseorang biasa saja ketaslimannya dalam menghadapi hidup, maka ketaslimannya cukup
- c. Jika seseorang tidak meningkat ketaslimannya dalam menghadapi hidup, maka ketaslimannya kurang

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 7

Frekwensi Responden dalam Ketasliman Menghadapi Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	65	65 %
2	Biasa Saja	25	25 %
3	Tidak	10	10 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden dalam hal ketaslimannya lebih tinggi adalah 65 responden atau 65 %, yang ketaslimannya biasa saja 25 responden atau 25 %, dan yang ketaslimannya kurang adalah 10 responden atau 10 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam ketasliman menghadapi hidup 65 responden atau 65 %, dan yang tidak taslim adalah 10 responden atau 10 %. Sehingga tingkat *taslim* setelah mengamalkan

Shalawat Wahidiyah kebanyakan pengamal mengalami peningkatan dalam hal *taslim* yang dibuktikan dengan *taslim* dalam menghadapi hidup.

Sebagaiman yang disampaikan oleh Pak Jayadi, ia dahulu seseorang yang kekurangan materi. Akan tetapi ia berusaha menerima keadaan tersebut dan selalu berusaha. Setelah menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah, ia sehari semalam meningkatkan bacaan nida' Yaa Sayyidi Yaa Rasulullah, dan riyadhoh kepada Allah. Alhamdulillah sekarang dari segi materi keadaan ia serba kecukupan<sup>203</sup>.

#### F. *Ikhlas*

Ikhlas arti bahasanya adalah “murni”. Tidak ada campuran sedikitpun. Maksudnya di dalam menjalankan amal ibadah apa saja disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih duniawi, baik pamrih yang bersifat moral maupun batin lebih-lebih pamrih dalam bentuk material. Ibadah apa saja, baik ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah wa Rasulih SAW maupun yang berhubungan di dalam kehidupan bermasyarakat, terhadap sesama makhluk pada umumnya<sup>204</sup>.

Adapun Ikhlas dibagi menjadi tiga yaitu :

##### 1. *Ikhlas al-Abidin*

Yaitu ikhlasnya golongan ahli ibadah yang di dalam menjalankan ibadah masih mengharap imbalan pahala, ingin surga, takut neraka dan lain sebagainya. Golongan ini memang bersemangat, tekun dan rajin, akan tetapi didorong oleh

<sup>203</sup> Jayadi, *Wawancara*, 27 Mei 2014.

<sup>204</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 174.

keinginan - keinginan atau pamrih terhadap hal tersebut. Beribadah dengan pamrih tersebut masuk kategori ikhlas dalam tingkatan paling rendah<sup>205</sup>.

## 2. *Ikhlas Zaahidin*

Yaitu ikhlasnya orang yang ahli zuhud. Ada yang menyebutnya *ikhlash muhibbin* yakni ikhlasnya orang-orang ahli *mahabbah*. Yaitu menjalankan amal ibadah dengan ikhlas tanpa pamrih, tidak karena ingin surga dan tidak takut karena neraka. Dengan kata lain ikhlashnya orang ahli zuhud dan ahli mahabbah sudah benar dilandasi oleh *lillah*, semata-mata mengharap keridhoan Allah<sup>206</sup>.

## 3. *Ikhlash al-arifin*

Adalah mengerjakan ibadah semata-mata menjalankan perintah Allah, tidak karena pahala atau ingin surga dan takut neraka, Betul-betul ikhlas *lillahi ta'ala* tanpa pamrih suatu apapun. Dan di dalam menjalankan ibadah itu tidak mengaku dan tidak merasa dapat melakukannya sendiri, melainkan merasa *billah* yaitu meyakini bahwa kemampuannya beribadah dan juga bersikap ikhlash semata-mata karena pertolongan Allah<sup>207</sup>.

Adapun Ikhlas biasanya dilakukan tanpa ada embel-embel tertentu atau pamrih. Apa yang dilakukan oleh seseorang biasa dilakukan hanya karena Allah tidak karena lainnya. Ikhlas dilakukan karena tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi kewajibannya dan biasanya dilakukan bukan karena keterpaksaan dan juga bukan karena dipaksa. Dengan demikian ikhlas merupakan perbuatan

---

<sup>205</sup> Ibid., 174.

<sup>206</sup> Ibid., 175.

<sup>207</sup> Ibid., 175.

yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi kewajibannya dan dilaksanakan bukan karena keterpaksaan atau dipaksakan, tetapi dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah swt.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana keikhlasan pengamal Shalawat Wahidiyah maka pertanyaan yang diajukan adalah apa motivasi anda melaksanakan mujahadah. Ada dua jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang menjawab karena Allah, maka keikhlasannya tinggi
- b. Jika seseorang menjawab karena hal lainnya, maka keikhlasannya kurang bahkan tidak memiliki keikhlasan sama sekali

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 8

Frekwensi Responden Ikhlas dalam Melaksanakan Mujahadah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Karena Allah	85	85 %
2	Karena hal lainnya	15	15 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden, keikhlasan dalam melaksanakan mujahadah karena Allah maka keikhlasannya sangat tinggi adalah 85 responden atau 85%, dan keikhlasan dalam melaksanakan mujahadah karena hal lainnya maka keikhlasannya kurang bahkan tidak memiliki keikhlasan sama sekali adalah 15 responden atau 15 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam ikhlas melaksanakan mujahadah karena Allah 85 responden atau 85 %, dan bahkan tidak memiliki keikhlasan sama sekali adalah 15 responden atau 15 %. Sehingga tingkat *keikhlasan* pengamal setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah mengalami peningkatan dalam hal *ikhlas* yang dibuktikan dengan melaksanakan mujahadah karena Allah.

Pengalaman lain sebagaimana yang disampaikan oleh Farchatun Nadhyvah, sebelum mengamalkan Shalawat Wahidiyah ia senantiasa merasakan kejenuhan dan kesulitan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Akan tetapi setelah mengamalkannya ia berkeyakinan bahwa segala macam masalah dan kebingungan akan hilang apabila dalam pelaksanaannya selalu dilandasi *lillah billah* dan berusaha ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi persoalan hidup, sehingga Shalawat Wahidiyah yang dilaksanakan dengan keikhlasan akan menimbulkan ketenteraman hidup. Pengalaman spiritualitas ini merupakan kategori kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Farchatun Nadhyvah, *Wawancara*, Kediri, 24 Mei 2014.

### G. *At Tawakkal*

*Tawakkal* secara bahasa *tawakkul* berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, *tawakkal* berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Secara harfiah *tawakkal* adalah menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya *tawakkal* adalah apabila seorang hamba dihadapan Allah seperti bangkai dihadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semua yang memandikannya dan tidak dapat bergerak dan bertindak<sup>209</sup>.

Imam al-Ghazali merumuskan definisi *tawakkal* sebagai berikut, "Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram<sup>210</sup>.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana ketawakkalan pengamal Shalawat Wahidiyah maka pertanyaan yang diajukan adalah apakah anda berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional. Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional, maka ketawakkalannya lebih tinggi
- b. Jika seseorang hanya berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional, maka ketawakkalannya cukup

<sup>209</sup> Wikipedia, *Tawakkal*, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Tawakkal>, 15 Maret 2014, 1.

<sup>210</sup> Ibid., 2.

- c. Jika seseorang tidak berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional, maka ketawakkalannya kurang

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 9

Frekwensi Responden Tawakkal dalam Menghadapi Ujian Nasional

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	89	89 %
2	Biasa Saja	7	7 %
3	Tidak	4	4 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden, berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional maka ketawakkalannya sangat tinggi adalah 89 responden atau 89%, hanya berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional maka ketawakkalannya cukup 7 responden atau 7 %, dan yang tidak berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional maka ketawakkalannya kurang adalah 4 responden atau 4 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional 89 responden atau 89 %, dan yang kurang berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional adalah 4 responden atau 4 %. Sehingga tingkat *tawakkal* setelah mengamalkan Shalawat

Wahidiyah kebanyakan siswa mengalami peningkatan dalam hal *tawakkal* yang dibuktikan dengan berserah diri pada Allah saat menghadapi Ujian Nasional.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Musil Latifi Ilalahi siswa kelas XII SMA Wahidiyah, pada saat akan menghadapi Ujian Nasional setelah melakukan usaha dengan tekun belajar dan berbagai mujahadah seperti mujahadah kecerdasan, ia pun bertawakkal kepada Allah swt diniati *lillah billah lirrasul bilrasul dan lilghauts bilghauts* terhadap hasil Ujian Nasional tersebut. Alhamdulillah dari usaha yang telah dilakukan, pada saat pengumuman hasilnya ia lulus dari Ujian Nasional.<sup>211</sup>

Amalan Shalawat Wahidiyah dan ajaran Shalawat Wahidiyah tujuan utamanya adalah kejernihan hati dan *makrifat bil Allah*. Untuk mencapai tingkatan ini tidak ada jalan lain harus memahami dan melaksanakan ajaran Shalawat Wahidiyah secara keseluruhan. Karena ajaran Shalawat Wahidiyah memiliki rangkaian yang tidak dapat diputus satu sama lain, *lillah billah, lil rasul bil rasul, lil ghauts bil ghauts, Yukti kulla dzi haqqin haqqah, Taqdimul ahamm fal-ahamm tsummal anfa' fal anfa'*, maka seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap amal perbuatan akan mengandung nilai-nilai ibadah kepada Allah.

---

<sup>211</sup>Musil Latifi Ilalahi, *Wawancara*, Kediri, 1 Juni 2014.

## H. *Syukur*

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum shufi mengajarkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat pemberian Allah. Orang yang tidak tahu bersyukur atau berterima kasih atas nikmat yang diperolehnya, maka kesusahanlah yang akan menyertainya. Syukur itu adalah suatu sifat terpuji dan dipuji oleh Allah, sedang “kufur” atau anti Tuhan tidak mensyukuri nikmat Tuhan adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah dan adalah azab yang sangat pedih. Adapun arti syukur ialah keadaan seseorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah itu kepada kebajikan<sup>212</sup>.

Syukur memiliki tiga rukun, yang bila ketiganya diamalkan, berarti seorang hamba dianggap telah mewujudkan hakikat syukur tersebut, meski kuantitasnya masih jauh dari ‘cukup’. Ketiga rukun tersebut adalah<sup>213</sup>:

1. Mengakui dalam hati bahwa nikmat tersebut dari Allah.
2. Mengucapkannya dengan lisan.
3. Menggunakan kenikmatan tersebut untuk menggapai ridha Allah, karena Dialah yang memberikannya.

Hakekat syukur adalah dengan cara mengingat kepada kebaikan yang diberikan orang yang berbuat baik dengan memujinya, dengan mengingat akan kebaikan Allah swt itu menunjukkan syukurnya hamba kepada Allah swt, di samping itu juga dengan memuji Allah swt. Taat kepada Allah swt merupakan

---

<sup>212</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1998), 71.

<sup>213</sup><http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/rahasia-syukur-sabar-dan-istighfar.html>, 2 Juli 2014, 1.

bahwa hamba itu telah berbuat baik, sedangkan perbuatan baik Allah itu ialah membreikan suatu kenikmatan dengan memberikan pertolongan sebagai tanda syukur. Adapun ucapan lisan juga pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt<sup>214</sup>.

Tiga bagian dari syukur antara lain adalah<sup>215</sup> :

- a. Syukur dengan lisan maksudnya adalah dengan cara merendahkan diri dan semua kenikmatan yang kita dapati itu semua adalah merupakan pemberian dari Allah swt.
- b. Syukur dengan badan, senantiasa untuk selalu mengabdikan dan juga sepakat kepada-Nya.
- c. Syukur dengan hati, dihadapan Allah swt, ia selalu mengasingkan akan dirinya dan dengan cara tetap menjaga akan keagungan Allah swt dan biasanya ini menunjukkan syukurnya orang yang ahli dalam ma'rifat.

Nikmat pemberian Allah dapat digolongkan menjadi dua yakni pertama, *nikmat al-ijad* (nikmat yang diwujudkan), dan kedua *nikmat al-imdad* (nikmat yang dipelihara). Pemeliharaan Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya berjalan terus menerus bagaikan air yang mengalir. Semua makhluk, termasuk segala apa yang ada pada diri kita, tidak lepas sedikit pun dari pemeliharaan Allah<sup>216</sup>.

Dalam Wahidiyah, bersyukur juga harus dilandasi niat ikhlas ibadah kepada Allah tanpa pamrih (*lillah*). Dengan demikian yang disebut syukur

---

<sup>214</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami*, Ibid., 77.

<sup>215</sup>Ibid., 78.

<sup>216</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid., 178.

sempurna adalah syukur yang dijiwai oleh sikap *lillah billah* yakni bersyukur dengan ikhlas karena Allah dan atas dasar kesadaran bahwa semua itu juga atas kehendak Allah<sup>217</sup>.

Selain kita harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya, baik sedikit ataupun banyak, kita juga memiliki kewajiban untuk bersyukur kepada sesama manusia yang menjadi perantara datangnya nikmat. Dan rasa syukur kita kepada nabi haruslah melebihi rasa syukur kita kepada yang lain (*lirrasul bilrasul*). Bahkan penerapan syukur ini adalah paling pokok dan harus dijadikan jiwa dalam segala kegiatan ibadah kita kepada Allah. Sebagai rasa syukur kepada Nabi saw yaitu memperbanyak membaca shalawat, dan pengamal Wahidiyah selalu dianjurkan memperbanyak membaca *Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah* dimana dan kapan saja ada kesempatan. Inipun dapat digolongkan realisasi syukur terima kasih kepada Rasulullah saw, bahkan mencerminkan cetusan rasa *ta'dhim, mahabbah* dan *tasyaffu'* (mohon syafa'at)<sup>218</sup>.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana sifat syukur pengamal Shalawat Wahidiyah maka pertanyaan yang diajukan adalah apa yang anda lakukan setelah mendapatkan nikmat dari Allah swt. Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah, maka rasa syukurnya lebih tinggi

---

<sup>217</sup>Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Bahan Up Grading, Ibid., 173.

<sup>218</sup>Ibid., 174.

- b. Jika seseorang hanya kadang-kadang bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah, maka rasa syukurnya cukup
- c. Jika seseorang tidak bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah, maka rasa syukurnya kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 10

Frekwensi Responden dalam Bersyukur Mendapat Nikmat dari Allah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Bersyukur	79	79 %
2	Kadang-Kadang Bersyukur	11	11 %
3	Tidak Bersyukur	10	10 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden dalam bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah maka rasa syukurnya lebih tinggi adalah 79 responden atau 79 %, kadang-kadang bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah maka rasa syukurnya cukup 11 responden atau 11 %, dan yang tidak bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah maka rasa syukurnya kurang adalah 10 responden atau 10 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam bersyukur setelah mendapat nikmat dari Allah maka rasa syukurnya lebih tinggi adalah 79 responden atau 79 %, dan yang kurang bersyukur adalah 10 responden atau 10 %. Sehingga tingkat *syukur* setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah kebanyakan pengamal mengalami peningkatan dalam hal *syukur* yang dibuktikan dengan bersyukur atas nikmat dari Allah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Qorina Aulia Transinata, yang selalu bersyukur atas nikmat dari Allah swt salah satunya ia sangat bersyukur setelah dapat membeli rumah sendiri, rasa syukur itu tidak hanya diucapkan tetapi diimplementasikan dengan perbuatan dan meningkatkan ibadah dan mujahadahnya yang senantiasa dilandasi oleh *lillah billah lirrasul bilrasul* dan *lilghauts bilghauts*<sup>219</sup>.

#### I. *Al Ridha*

*Al Ridha* mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima, serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agama maupun yang berkenaan dengan masalah nasib dirinya<sup>220</sup>.

Menurut Ibnu Khafif mengatakan *ridha* adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, dan persetujuan hatinya terhadap yang diridhai Allah untuknya. Menurut Abu Bakar Thahir mengatakan bahwa *ridha* adalah hilangnya

---

<sup>219</sup> Qorina Aulia Transinata, *Wawancara*, 1 Juni 2014.

<sup>220</sup> Syahbat bin Muhammad Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah : Menggapai Cinta Ilahi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 29.

ketidaksenangan dari hatinya, sehingga yang tinggal kegembiraan dan kesenangan (sukacita) dalam hatinya<sup>221</sup>.

Dalam Wahidiyah, Ridha yakni merasa puas terhadap qadha dan qadharnya Allah, meski bagaimanapun keadannya. Ridha termasuk adab dan ibadah batin yang paling tinggi nilainya<sup>222</sup>.

Dalam menghadapi kesulitan ataupun musibah, Wahidiyah mengajarkan kepada pengamal untuk senantiasa ridha juga disertai ikhtiar yakni terus berusaha untuk bisa melepaskan diri dari kesulitan atau musibah yang menimpa. Wahidiyah juga mengajarkan bahwa sikap ikhtiar tersebut harus dilakukan lahir dan batin disertai sikap tawakkal kepada Allah dan selalu dijiwai oleh *Lillah billah*. Dengan demikian, dalam ajaran Wahidiyah, sikap sabar, ikhlas, tawakkal, selalu bergadengan di dalam penerapan dalam hati.

Secara psikologis, orang yang selalu ridha dengan ketentuan Allah, niscaya hidupnya akan senang dan tenteram, tidak mudah putus asa dan juga menggerutu. Ia selalu merasa puas dan gembira menghadapi segala situasi dan kondisi hidupnya. Sebaliknya, orang yang tidak ridha atas qadha dan qadar Allah hidupnya akan dipenuhi perasaan tidak puas, mudah, emosi, marah, putus asa dan menggerutu<sup>223</sup>.

Untuk mendapatkan informasi bagaimana keridhaan hati pengamal Shalawat Wahidiyah maka pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kerelaan hati saudara bila menghadapi cobaan setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

---

<sup>221</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 68.

<sup>222</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 182.

<sup>223</sup> Ibid., 185.

Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang sangat rela dalam menghadapi cobaan, maka keridhaannya lebih tinggi
- b. Jika seseorang hanya rela dalam menghadapi cobaan, maka keridhaannya cukup
- c. Jika seseorang tidak rela dalam menghadapi cobaan, maka keridhaannya kurang

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 11

Frekwensi Responden dalam Keridhaan Menghadapi Cobaan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	70	70 %
2	Biasa Saja	20	20 %
3	Tidak	10	10 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden dalam hal sangat rela menghadapi cobaan maka keridhaan sangat tinggi adalah 70 responden atau 70 %, hanya rela menghadapi cobaan maka keridhaannya cukup 20 responden

atau 20 %, dan yang tidak rela maka keridhannya kurang adalah 10 responden atau 10 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam rela menghadapi cobaan 70 responden atau 70 %, dan yang kurang rela adalah 10 responden atau 10 %. Sehingga tingkat *ridha* setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah kebanyakan pengamal mengalami peningkatan dalam hal *ridha* yang dibuktikan dengan keridhaan dalam menghadapi cobaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Rochmawati, menjadi pengamal sejak tahun 1970an sejak zaman K. Abdul Madjid Ma'roef. Ia mengalami penyakit stroke sejak tahun 2013. Berbagai pengobatan medis dan terapi telah dilakukan, ia ridho terhadap penyakit tersebut. Sebagai pengamal ia memperbanyak nida' *Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah* dan mujahadah kesehatan yang biasa ia lakukan sehari semalam, ia merasakan hidup semakin tenteram, nyaman, menambah rasa *mahabbah* kepada Allah, hati semakin bersih dan ingat kepada Allah swt, dan menyerahkan segala penyakitnya kepada Allah swt *laa haula wa laa quwata illah bi llah*.<sup>224</sup>

#### J. *Mahababah*

*Mahabbah* secara bahasa adalah cinta. Sedangkan secara terminologi *mahabbah* adalah pijakan atau dasar bagi kemuliaan hal. Dengan demikian mahabbah dalam jalan sufi adalah suatu usaha yang wajib untuk dikerjakan demi mencintai Allah swt.<sup>225</sup> Seperti halnya *taubat* yang menjadi dasar bagi kemuliaan

<sup>224</sup>Siti Rochmawati, *Wawancara*, Kediri, 30 Mei 2014.

<sup>225</sup> Labib Mz dan Nur Laila, *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi*, (Surabaya : Putra Jaya, 2007), 58.

maqam. Al-Junaid menyebut *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dariNya tanpa usaha.<sup>226</sup>

*Mahabbah* atau cinta, menurut Wahidiyah, meliputi cinta kepada Allah, cinta kepada para nabi, para rasul, dan para malaikat, cinta kepada keluarga, para sahabat nabi, para wali Allah, para ulama, pemimpin, orang tua, keluarga, dan cinta kepada segenap umat Islam serta kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Cinta kepada Allah sebagai Pencipta (Khaliq) mengandung konsekuensi harus cinta juga kepada makhluk ciptaan-Nya. Akan tetapi, cinta kepada makhluk tentu saja tidak sama dengan cinta terhadap sang Khalik. Pada prinsipnya, kita mencintai makhluk karena ia adalah ciptaan Allah. Dalam Wahidiyah, cinta atau benci harus didasari oleh *lillah billah* bukan *linnafsi binnafsi*. Memadukan antara cinta kepada Allah sebagai Khaliq dan cinta kepada makhluk tidaklah diperbolehkan. Lebih-lebih cinta kepada makhluk tidak boleh mengalahkan cinta kepada Sang Khaliq<sup>227</sup>.

*Mahabbah* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

#### 1. *Mahabbah Shifatiyah*

Cinta sebab tertarik kepada sifat-sifat dan yang dicintai. Misalnya gagah, cantik, simpatik, lincah, pandai dan sebagainya. Cinta semacam ini mudah berubah-ubah, mudah terkena pengaruh. Jika sifat-sifat yang menjadi daya tarik

<sup>226</sup> Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, Ibid., 164.

<sup>227</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 188.

itu hilang atau berubah atau tidak kelihatan, maka cintanya pun berubah bahkan bisa hilang sama sekali. Bahkan mungkin bisa berubah menjadi kebencian<sup>228</sup>.

## 2. *Mahabbah Fi'liyyah*

Cinta karena tertarik oleh pekerjaan atau jabatan atau kekayaan orang yang dicintai. Cinta semacam ini juga tidak akan langgeng, mudah berubah-ubah seperti halnya *mahabbah sifatiyah*.

## 3. *Mahabbah Dzatiyah*

Cinta kepada dzatnya atau wujudnya yang dicintai, bagaimanapun keadaannya dan rupa serta bentuknya. Inilah cinta sejati<sup>229</sup>.

*Mahabbah* kepada Allah dan rasul-Nya sudah seharusnya terkumpul ketiga macam cinta tersebut. Hal ini dapat ditumbuhkan dengan cara melatih hati dengan memperbanyak *tafakkur* dan rajin mujahadah Wahidiyah. *Tafakkur* dalam hal ini meliputi *tafakkur* terhadap sifat *jamal* (keindahan), sifat *jalal* (keagungan) dan sifat *kamal* (kesempurnaan) Allah swt, serta berfikir tentang keluhuran budi dan kemuliaan Rasulullah SAW dan terhadap jasa-jasanya yang sangat besar dan agung.

Untuk mendapatkan informasi *mahabbah* peneliti menggunakan acuan kekhusu'an dalam beribadah kepada Allah swt. Maka pertanyaan yang diajukan adalah setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah, apakah saudara lebih khusu'

---

<sup>228</sup> Ibid., 191.

<sup>229</sup> Ibid., 192.

dalam beribadah. Ada tiga jawaban yang masing-masing mempunyai indikasi tertentu, dan dari indikasi tersebut dapat diprediksi parameternya sebagai berikut :

- a. Jika seseorang khusu' dalam beribadah, maka ibadahnya baik
- b. Jika seseorang biasa saja dalam beribadah, maka ibadahnya cukup baik
- c. Jika seseorang tida khusu' dalam beribadah, maka ibadahnya kurang baik

Berdasarkan data yang diperoleh dan dihimpun dari jawaban 100 responden diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 12

Frekwensi Responden dalam Kekhusu'an Beribadah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	75	75 %
2	Biasa Saja	20	20 %
3	Tidak	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa frekwensi responden dalam kekhusu'an beribadah adalah 75 responden atau 75 %, yang kekhusu'an biasa saja 20 responden atau 20 %, dan yang tidak khusu' adalah 5 responden atau 5 %.

Demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi responden dalam kekhusu'an beribadah 75 responden atau 75 %, dan yang tidak khusu' dalam beribadah adalah 5 responden atau 5 %. Sehingga tingkat *mahabbah* setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah kebanyakan pengamal mengalami

peningkatan dalam hal *mahabbah* yang dibuktikan dengan kekhusu'an dalam beribadah.

Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Pak Hanafi dan Pak Condro. Meskipun tidak secara mendetail melakukan pengamatan terhadap dua orang informan ini, paling tidak peneliti dapat mengambil satu kesimpulan bahwa perasaan baik *mahabbah*, senang, benci ataupun tidak senang itu harus dijiwa dengan *Lillah billah* semata-mata hanya karena Allah, jangan sampai *linnafsi binnafis* dasarnya adalah nafsu<sup>230</sup>.

Menurut mereka, orang yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah ini oleh Allah diberi rasa *mahabbah* yang mendalam kepada Rasulullah dan ada kesadaran *lillah billah*. Inilah membuat hidup lebih tenang, tenteram, yang dirasakan mereka selama mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh K. Maufuri Asy'ari, cinta kita kepada diri kita sendiri, kepada orang tua, kepada suami istri, kepada keluarga dan lain-lain itu seharusnya hanya sebagai pelaksanaan atau cetusan rasa cinta kita kepada Allah wa Rasulih saw ini dapat timbul dan hati yang senantiasa mengeterapkan *Lillah billah Lirrasul bilrasul Lilghaouts bilghouts* dan rajin melakukan mujahadah Wahidiyah serta memperbanyak tafakkur baik di dalam keagungan Allah, kebesaran, kemuliaan dan keluhuran budi Rasulullah saw, dan

---

<sup>230</sup> Imam Hanafi dan Condro Eko, *Wawancara*, Kediri, 2 Mei 2014.

tafakkur tentang keindahan-keindahan yang terdapat pada segenap makhluk Allah<sup>231</sup>.

*Mahabbah* kepada Allah dapat bertambah mendalam dan murni dengan siraman *mahabbah* kepada Rasulullah. Dan *mahabbah* Rasulullah dapat menjadi subur antara lain dengan memperbanyak mengingat Rasulullah saw dimana saja berada dan memperbanyak membaca shalawat khususnya shalawat Wahidiyah serta meningkatkan hubungan batin dengan Ghoutsu Hadzaz Zaman RA. Sebab, salah satu wujud cinta kepada sesuatu adalah banyak menyebut nama yang dicintainya<sup>232</sup>.

Di antara cara melatih *mahabbah* kepada Allah dan rasul-Nya adalah dengan cara membiasakan mengenali sifat Allah dan rasul-Nya, berdzikir, membaca shalawat, dan mencoba untuk selalu dekat dengan yang dicintainya. Sebab kebiasaan ini bisa menumbuhkan rasa cinta. Cara-cara seperti ini dapat diterapkan untuk melatih hati agar bisa menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh K. Abdul Latif Madjid bahwa fadilah Wahidiyah adalah diberi ketenangan di dalam hati, mudah ingat kepada Allah, meningkatkan iman kepada Allah swt, yang awalnya dari orang nakal menjadi orang baik, di samping itu oleh Allah masih diberi lagi yaitu fadilah

---

<sup>231</sup>K. Maufuri Asy'ari, *Wawancara*, Kediri, 1 Juli 2014.

<sup>232</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Bahan Up Grading*, Ibid., 193.

berupa ijabah terhadap hajat yang diminta kepada Allah swt.<sup>233</sup> Dan juga ditambahkan oleh K. Moh. Zainuddin bahwa indahnya Wahidiyah itu di mana pengamal mendapat bimbingan langsung dari K. Abdul Latif Madjid agar setiap saat ingat kepada Allah swt<sup>234</sup>.

---

<sup>233</sup>Fatwa Amanat dan Do'a Restu K. Abdul Latif Madjid, "Acara Mujahadah Rubu'ussanah DPWW Kab.Ko.Kediri", *Majalah Aham*, edisi 111, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2014), 27.

<sup>234</sup>K. Moh. Zainuddin, *Ceramah da'i Wahidiyah*, Kediri, 11 Mei 2014.